

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1. Minat Berwirausaha

1.1.1. Pengertian Minat Berwirausaha

Pengertian minat menurut bahasa (Etimologi), ialah usaha dan kemauan untuk mempelajari (*learning*) dan mencari sesuatu. Secara (Terminologi), minat adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap sesuatu. Menurut Suharyat (2019: 9) "minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas suasana tanpa ada yang menyuruh". Menurut Aprilianty (2012: 312) minat dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan perhatian pada suatu hal. Minat mengindikasikan apa yang diinginkan atau dilakukan orang atau apa yang mereka senangi. Seseorang yang berminat pada sesuatu hal, maka tindakan atau apa yang dilakukan akan mengarahkannya pada minat tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu". Menurut Astuti (2015: 71) "minat merupakan tenaga penggerak yang dipercaya ampuh dalam proses belajar. Proses belajar disini dimaksud untuk siapapun yang belajar dan ia belajar apapun harus ada penggerak dari minat". Menurut Hajrah, Siswoyo dan Rahayu (2016: 106) "*Interest is a strong impetus from self to do something*". Sedangkan menurut Setiani dan Novendra (2017: 123) "*Interest is the tendency or direction of desire to something to meet the impluse, interest is an inner impluse that affects the motion and will to something, is a powerful impetus for a person to do everything in realizing the desire attainment of the goals and ideals*".

Minat mengindikasikan rasa ketertarikan atau rasa lebih suka terhadap suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat tidak terlepas dari perasaan senang seseorang terhadap sesuatu, karena apabila seseorang berminat terhadap sesuatu maka akan mencurahkan segala rasa senang terhadap sesuatu tersebut. Diperjelas oleh Putri (2015: 118) minat dapat timbul dari luar maupun sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk mencapai atau memperoleh tujuan yang diminati. Menurut Sirait (2016: 37) salah satu faktor utama untuk mencapai sukses dalam segala bidang, baik berupa studi, kerja, hobi atau aktifitas apapun adalah minat. Hal ini dengan tumbuhnya minat dalam diri seseorang akan melahirkan perhatian untuk melakukan sesuatu dengan tekun dalam jangka waktu yang lama, lebih berkonsentrasi, mudah untuk mengingat dan tidak mudah bosan dengan apa yang dipelajari.

Minat merupakan suatu keadaan dimana individu menaruh perhatian pada sesuatu dan disertai dengan keinginannya untuk mengetahui dan mempelajari serta membuktikan lebih lanjut mengenai situasi tersebut (Walgito, 2014).

Dalam hal ini, minat berwirausaha diartikan sebagai keberanian dan keinginan dari dalam diri seseorang untuk menciptakan suatu bidang usaha melalui ide-ide kreatif dan inovatif, kemudian merencanakan, mengorganisir, mengatur, menanggung resiko, dan mengembangkan usaha yang diciptakannya serta mampu melihat peluang yang ada (Paramitasari, 2016). Sejalan dengan pendapat tersebut Ramadhani &

Nurnida (2017) mengemukakan bahwa minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta ketersediaan untuk bekerja keras dan berusaha untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan.

Setelah diketahui pengertian minat dan wirausaha dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha adalah perasaan suka dan tertarik terhadap kegiatan bisnis yang memerlukan keberanian dalam mengambil risiko untuk mendapatkan keuntungan. Minat berwirausaha muncul karena adanya dorongan untuk membuktikan secara langsung apa yang diperoleh dari pengetahuan dan informasi. Menurut Fu'adi (2013: 93) "minat berwirausaha merupakan keinginan, ketertarikan, serta ketersediaan individu melalui ide-ide yang dimiliki untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa rasa takut dengan resiko yang akan terjadi, dapat menerima tantangan, percaya diri, kreatif dan inovatif serta mempunyai kemampuan dan keretampilan memenuhi kebutuhan". Menurut Santoso (dalam Novitasyari, 2017: 82) "minat berwirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya". Selain itu menurut Sari (2017: 3) minat berwirausaha dapat dilihat dari usahanya untuk bekerja keras, menanggung segala resiko, bersedia menumpuh jalan dan cara baru, kesediaan untuk hidup hemat serta dapat belajar dari pengalaman.

Menurut Mustofa (2014) minat berwirausaha merupakan pemusatan perhatian pada wirausaha karena adanya rasa suka dan disertai keinginan mempelajari, mengetahui dan membuktikan lebih lanjut terhadap wirausaha. Minat berwirausaha juga didasari oleh perasaan senang dan keinginan untuk terlibat dalam kegiatan bisnis. Wirausaha dilakukan dengan cara menjalankan usaha sendiri ataupun

memanfaatkan peluang-peluang bisnis yang ada untuk menciptakan bisnis baru dengan pendekatan inovatif. Minat wirausaha tidak dimiliki begitu saja, melainkan dapat dipupuk dan dikembangkan. Hal ini diperjelas oleh Wahyono (2014, dalam pendidikan ekonomi.com), "minat berwirausaha mengindikasikan kesukaan atau ketertarikan seseorang untuk berwirausaha. Minat berwirausaha tidak dibawa sejak lahir tapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya".

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha adalah adanya ketertarikan mengenai kegiatan kewirausahaan sehingga berkeinginan untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut, menciptakan usahanya sendiri dengan memanfaatkan peluang yang ada, berani mengambil resiko, dan bekerja keras untuk mencapai kesuksesan bagi dirinya dan orang lain disekitarnya.

1.1.2. Indikator Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha diartikan sebagai keinginan atau ketertarikan seseorang mengenai kegiatan berwirausaha sehingga berani mengambil resiko untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan usaha tersebut. Minat berwirausaha muncul karena adanya pengetahuan dan informasi mengenai kewirausahaan yang kemudian menimbulkan rasa suka atau ketertarikan untuk mempelajarinya lebih dalam ataupun untuk terlibat langsung dalam kegiatan kewirausahaan tersebut.

Menurut Alma (dalam Ermawati: 2016) Ada Beberapa indikator minat berwirausaha dari sisi intrinsik dan ekstrinsik yang meliputi:

1. Intrinsik
 - a. Motif berprestasi.
 - b. Harga diri.
 - c. Perasaan senang.
2. Ekstrinsik

- a. Lingkungan keluarga.
- b. Lingkungan masyarakat.
- c. Peluang.
- d. Pendidikan.

Menurut Mustofa (2014) minat untuk berwirausaha dapat diukur melalui tiga macam indikator sebagai berikut: (1) kognisi, yang meliputi pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha, (2) emosi, yang meliputi perasaan senang, ketertarikan, dan perhatian terhadap minat berwirausaha, dan (3) konasi, yang meliputi keinginan, usaha, dan keyakinan terhadap minat berwirausaha. Sedangkan menurut Paramatasari (2016) minat berwirausaha dapat diukur dengan indikator sebagai berikut: (1) keinginan berwirausaha, (2) perasaan senang, (3) perhatian, (4) lingkungan, dan (5) pengalaman.

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur minat berwirausaha menurut Winkel (2014) yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak tergantung pada orang lain

Seorang wirausaha yang telah memulai dan menjalankan usahanya sendiri akan lebih percaya diri untuk bisa sukses dimasa depan tanpa perlu bergantung kepada orang lain dalam mendapatkan pekerjaan.

- b. Membantu lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang ada disekitar seorang wirausaha yang baru membuka usahanya akan terbantu dengan adanya lapangan pekerjaan baru.

- c. Perasaan senang menjadi seorang wirausaha

Perasaan senang terhadap suatu pekerjaan dapat membuat seseorang melakukan aktivitas pekerjaannya tersebut secara maksimal. Perasaan senang menjadi wirausaha juga dapat meningkatkan kegigihan dan semangat untuk berjuang hingga seorang wirausaha tersebut sukses.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator minat berwirausaha dapat diukur dengan keinginan berwirausaha, perasaan senang, perhatian, lingkungan, dan pengalaman. (Paramatasari, 2016)

1.1.3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Seseorang berminat dalam berwirausaha tentunya dikarenakan sesuatu hal yang menyebabkan munculnya minat tersebut. Nurhotim (2012) menjelaskan munculnya minat berwirausaha dipengaruhi oleh dua faktor antara lain yaitu: (1) faktor intrinsik adalah faktor yang timbul karena rangsangan dari dalam diri individu itu sendiri, antara lain karena adanya kebutuhan akan pendapatan, motif, harga diri, perasaan senang, dan perhatian, dan (2) faktor ekstrinsik adalah faktor yang timbul karena adanya rangsangan dari luar, antara lain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang, dan pendidikan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha menurut Buchari (2013, hal 11) sebagai berikut:

- a. Faktor personal, menyangkut aspek kepribadian
 1. Adanya ketidakpuasan terhadap pekerjaan seseorang
 2. Adanya pemutusan hubungan kerja, tidak ada pekerjaan lain
 3. Dorongan karena faktor usia
 4. Keberanian menanggung resiko

5. Komitmen atau minat tinggi pada bisnis
- b. Faktor environment, menyangkut hubungan dengan lingkungan fisik
 1. Adanya persaingan dalam dunia kerja
 2. Adanya sumber-sumber yang bisa dimanfaatkan seperti modal, tabungan, warisan, bangunan, dan lokasi strategis
 3. Mengikuti latihan kursus bisnis atau inkubator bisnis
 4. Kebijaksanaan pemerintah, adanya kemudahan lokasi berusaha, fasilitas kredit dan bimbingan usaha
 - c. Faktor sociological, menyangkut hubungan dengan keluarga dan sebagainya
 1. Adanya hubungan atau relasi dengan orang lain
 2. Adanya tim yang dapat diajak kerjasama dalam berusaha
 3. Adanya dorongan dari orang tua untuk membuka usaha
 4. Adanya bantuan keluarga dalam berbagai kemudahan
 5. Adanya pengalaman bisnis sebelumnya

Menurut Adithama (2014: 23) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha pada siswa, yaitu :

1. Ekspektasi Pendapatan

Ekspektasi atau pengharapan akan penghasilan yang lebih baik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi apakah seseorang ingin menjadi wirausaha atau tidak. Jika seseorang berharap untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dengan menjadi wirausaha, maka ia akan semakin terdorong untuk menjadi seorang wirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhartini (2011) menyimpulkan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap minat berwirausaha karena pendapatan yang diperolehnya jika sukses melebihi karyawan. Seseorang dengan harapan yang lebih tinggi daripada bekerja menjadi karyawan menjadi daya tarik untuk menjadi wirausaha.

2. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga yang lain. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, disinilah yang memberikan pengaruh awal terhadap terbentuknya kepribadian. Salah satu unsur kepribadian adalah minat. Minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua yang berwirausaha dalam bidang tertentu dapat menimbulkan minat anaknya untuk anaknya dalam yang sama pula (Suhartini, 2015).

Menurut Suhartini (2015) menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Semakin kondusif lingkungan keluarga disekitarnya maka akan semakin mendorong seseorang untuk menjadi seorang wirausaha. Apabila seseorang mendukung maka seseorang akan semakin tinggi niatnya untuk menjadi wirausaha dibandingkan jika tidak memiliki dukungan dari lingkungan keluarga.

3. Pendidikan Kewirausahaan

Apabila pendidikan memadai maka seseorang akan siap menjadi wirausaha dan memimpin anak buahnya. Latar pendidikan seseorang terutama yang terkait dengan bidang usaha seperti bisnis dan manajemen atau ekonomi dipercaya akan mempengaruhi keinginan dan minatnya untuk memulai usaha baru di masa mendatang.

Penelitian yang dilakukan oleh suhartini (2015) menyimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Jadi apabila seseorang mendapatkan pendidikan tentang kewirausahaan, maka ia akan semakin memahami keuntungan menjadi wirausaha dan semakin tertarik untuk menjadi wirausaha. Dengan demikian dapat dikatakan terdapat pengaruh antara pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.

Secara garis besar minat berwirausaha dapat dikelompokkan menjadi faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik:

1. Faktor intrinsik

Faktor intrinsik adalah faktor-faktor yang timbul karena pengaruh dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor-faktor intrinsik yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha antara lain karena motif berprestasi, harga diri, dan perasaan senang.

a. Motif berprestasi

Motif berprestasi adalah keinginan untuk dapat menjadi orang yang lebih baik dari orang lain. Motif berprestasi menjadi motivasi seseorang untuk dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik.

b. Harga diri

Merupakan kebutuhan perkembangan (termasuk kebutuhan aktualisasi diri), dengan berwirausaha diharapkan dapat meningkatkan harga diri karena tidak lagi tergantung pada orang lain. Hal ini dapat mendorong seseorang untuk berwirausaha.

c. Faktor senang

Perasaan senang terhadap sesuatu misalnya senang mencoba mengotak atik sepeda motor maka dengan kesenangan ini akan menimbulkan minat seseorang untuk berwirausaha misalnya mendirikan bengkel sepeda motor.

2. Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik adalah faktor yang timbul karena rangsangan atau dorongan dari luar diri individu atau lingkungan. Faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan peluang.

a. Lingkungan keluarga

Dalam lingkungan keluarga orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam proses ini. Anak harus diajarkan untuk memotivasi diri bekerja keras, diberi kesempatan untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Salah satu unsur kepribadian adalah minat. Minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktivitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempunyai peran dalam mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha. Sebagai contohnya seseorang yang memiliki latar belakang sebagai teknik komputer dan bergaul sesama pakar komputer atau

pengusaha komputer setidaknya akan menimbulkan minat untuk berwirausaha seperti mendirikan toko komputer sendiri.

c. Peluang

Peluang yang ada dihadapan seseorang untuk menjadi sukses bagi orang yang mempunyai semangat untuk maju sebenarnya banyak, tergantung bagaimana individu tersebut dapat memanfaatkan peluang tersebut untuk meraih sukses. Salah satu peluang untuk menjadi orang yang berhasil adalah dengan cara wirausaha.

d. Pendidikan

Pengetahuan yang didapatkan selama dibangku pendidikan, maupun praktek lapangan dapat dijadikan modal dalam memulai berwirausaha.

Jadi ada dua faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang yang pertama faktor intrinsik atau faktor dalam diri sendiri, faktor ini merupakan faktor alami yang dimiliki oleh seseorang. Disebut faktor alami karena timbul dari dalam diri tanpa pengaruh dari luar. Faktor intrinsik yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha antara lain karena motif berprestasi, harga diri, dan perasaan senang.

Kedua adalah faktor ekstrinsik atau faktor dari luar, faktor ini muncul antara lain disebabkan oleh lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang dan pendidikan. didalam lingkungan keluarga orangtua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam proses ini. Didalam keluarga terjadi proses pendidikan yang pertama dan utama. Dari faktor keluarga ini anak harus diajarkan untuk memotivasi diri bekerja keras, diberi kesempatan untuk bertanggung jawab untuk mengangkat perekonomian keluarga menjadi lebih baik sehingga timbul suatu minat untuk

melakukan sesuatu. Hal ini juga tidak terlepas dari lingkungan masyarakat, peluang dan pendidikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara garis besar minat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam individu itu sendiri (faktor intern) dan faktor dari luar individu tersebut (faktor ekstern), sedangkan wirausaha adalah orang yang memiliki kemampuan dalam menangkap peluang dan berani mengambil risiko menjalankan sebuah usaha dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang bisa menciptakan produk yang kreatif dan inovatif.

1.1.4. Langkah – Langkah Umum Dalam Berwirausaha

Secara umum langkah-langkah berwirausaha pada dasarnya sama dengan langkah-langkah berbisnis yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis lingkungan untuk menentukan jenis usaha, ini berarti bahwa seorang wirausahawan apabila akan berwirausaha mengawali kegiatannya dengan berinovasi untuk memilih alternatif jenis bisnis/usaha yang lebih baik diantara jenis usaha yang ada yang mungkin dapat dilakukan.
2. Merancang usaha dengan menentukan besarnya peluang, target, kegiatan produksi, personalia keuangan dan adminitrasi serta membangun jaringan kerja.
3. Menyusun organisasi kerja baik dengan anggota keluarga maupun dengan pihak lain yang dilibatkan dalam berwirausaha.
4. Mengimplementasikan semua rencana kerja yang telah diorganisir dengan fungsi-fungsi yang ada sesuatu dengan jenis kegiatannya (produksi, pemasaran, personalia, keuangan, adminitrasi, sistem informasi dan lain-lain).

5. Mengadakan pengawasan dan mengevaluasi serta mengendalikan dan mengembangkan usaha sesuai dengan perkembangan lingkungan dan masalah yang dihadapinya.

1.1.5. Masalah-masalah Umum dalam Berwirausaha

Setiap membangun dan mengembangkan usaha kewirausahaan akan selalu menghadapi masalah-masalah yang selalu terjadi antara lain sebagai berikut:

1. Perizinan usaha yang sering memerlukan waktu yang sangat lama juga harus mengeluarkan biaya yang cukup besar.
2. Tidak tersedianya modal usaha yang cukup sehingga harus meminjam dana ke bank.
3. Pada umumnya usaha menengah kebawah tidak mempunyai modal usaha yang memadai untuk mengoperasikan usahanya.
4. Tenaga kerja yang mempunyai kemampuan skill sangat terbatas.
5. Terdapatnya karyawan yang menyalahgunakan kewenangan dibidang keuangan dan pengelolaan administrasi yang berpengaruh langsung pada kelancaran produksi dan pemasaran.
6. Terdapat beberapa karyawan yang mogok karena meminta gaji tinggi dan fasilitas lainnya.
7. Prosedur pengurusan perizinan yang berbelit-belit dan terkesan dipersulit oleh pihak yang berwenang.
8. Terlalu banyaknya persyaratan yang harus dipenuhi dalam memperoleh izin untuk mendirikan perusahaan.

9. Terjadi keberatan dari masyarakat yang bermukim di sekitar lokasi perusahaan seperti adanya limbah, polusi, terganggunya lalu lintas dan terganggunya kenyamanan.
10. Risiko kegagalan perusahaan karena munculnya pesaing baru dari perusahaan yang memproduksi barang yang sejenis tetapi dengan harga yang lebih murah.

2.2. Motivasi

2.2.1. Pengertian Motivasi

Kata motivasi berasal dari bahasa latin, yaitu motive yang bearti dorongan, daya penggerak, atau kekuatan yang terdapat dalam diri organisasi yang menyebabkan organisasi itu bertindak atau berbuat. Selanjutnya diserap dari bahasa inggris, yaitu motivation bearti pemberian motif, penimbulan motif, atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. W.H.Haynes dan J.L.Massie dalam Manulang (2013:165) mengatakan ,”motive is something within the individual which incities thim to action.” Pengertian ini senada dengan pendapat The Liang Gie yang menyatakan bahwa motif atau dorongan batin adalah dorongan yang menjadi pangkal seseorang untuk melakukan sesuatu atau bekerja.

Menurut Hasibuan (2016:72), motivasi mempersoalkan cara mendorong gairah kerja bawahan, agar mereka bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan keterampilannya untuk mewujudkan tujuan organisasi. Robbins (1996:198) mendefinisikan motivasi sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi kearah tujuan-tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan upaya untuk memenuhi kebutuhan individual.

Menurut Wahjosumidjo (2014:50), motivasi merupakan proses psikologi yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Proses psikologi timbul diakibatkan oleh faktor didalam diri seseorang yang disebut intrinsic dan extrinsic. Faktor didalam diri seseorang dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman, dan pendidikan atau harapan, cita-cita yang menjangkau ke masa depan, sedangkan faktor dari luar diri seseorang dapat ditimbulkan oleh berbagai faktor lain yang sangat kompleks. Sekalipun demikian, baik faktor ekstrinsik maupun faktor intrinsik, motivasi timbul karena adanya rangsangan.

Dengan demikian motivasi dapat dipahami sebagai keadaan dalam diri individu yang menyebabkan mereka berperilaku dengan cara yang menjamin tercapainya suatu tujuan. Motivasi menerangkan cara orang-orang berperilaku seperti yang mereka lakukan. Semakin wirausahawan mengerti perilaku organisasi, semakin mampu mereka mempengaruhi perilaku tersebut dan membuatnya lebih konsisten dengan pencapaian tujuan organisasional.

Beberapa Teori Motivasi

1. Teori Motivasi Klasik

Teori motivasi klasik (teori kebutuhan tunggal) dikemukakan oleh Frederick Winslow Taylor. Menurut teori ini motivasi para pekerja hanya untuk dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan biologis saja.

2. Maslow's Need Hierarchy Theory

Maslow's Need Hierarchy Theory atau A theory of Human Motivation, dikemukakan oleh A.H. Maslow tahun 1943. Teori ini merupakan kelanjutan dari

“Human Science Theory” Elton Mayo (2014) yang menyatakan bahwa kebutuhan dan kepuasan seseorang itu jamak yaitu kebutuhan biologis dan psikologis berupa materiil dan non materiil.

Teori ini berdasarkan pada :

- a. Manusia adalah makhluk sosial yang berkeinginan
- b. Suatu kebutuhan yang telah dipuaskan tidak menjadi alat motivasi bagi pelakunnya, hanya kebutuhan yang belum terpenuhi yang menjadi alat motivasi.
- c. Kebutuhan manusia itu bertingkat-tingkat (hierarchy), sebagai berikut:
 1. Physiological Needs; yaitu kebutuhan yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup seseorang, seperti makan, minum, tempat tinggal, dan lainnya.
 2. Safety and Security Needs; adalah kebutuhan akan keamanan dari ancaman yakni merasa aman dari ancaman kecelakaan dan keselamatan dalam melakukan pekerjaan.
 3. Affiliation or Acceptance Needs; adalah kebutuhan sosial, teman, dicintai serta diterima dalam pergaulan kelompok dan lingkungannya.
 4. Esteem or Status Needs; adalah kebutuhan akan penghargaan diri, pengakuan serta penghargaan prestise dari masyarakat dan lingkungannya.
 5. Self Actualization; adalah kebutuhan akan aktualisasi diri dengan menggunakan kecakapan, kemampuan, keterampilan, dan potensi optimal untuk mencapai prestasi kerja yang sangat memuaskan atau luar biasa yang sulit dicapai orang lain.

3. Herzberg's Two Factor Motivation Theory

Herzberg menyatakan bahwa orang dalam melaksanakan pekerjaannya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu Maintenance Factors (faktor-faktor pemeliharaan yang berhubungan dengan hakikat manusia yang ingin memperoleh ketentraman badaniah, misal orang yang lapar akan makan) dan Motivation Factors (menyangkut kebutuhan psikologis seseorang yaitu perasaan sempurna dalam melakukan pekerjaan, misal seseorang yang bekerja membutuhkan ruangan yang nyaman).

4. Mc. Celland's Achievement Motivation Theory

Teori ini dikemukakan oleh David Mc.Celland. teori ini berpendapat bahwa karyawan mempunyai cadangan energi potensial. Bagaimana energi ini dilepaskan dan digunakan tergantung pada kekuatan dorongan motivasi seseorang dan situasi serta peluang yang tersedia. Mc.Celland mengelompokkan tiga kebutuhan manusia yang dapat memotivasi gairah bekerja yaitu:

1. Kebutuhan akan Prestasi (Need for Achievement); kebutuhan ini akan mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan mengarahkan semua kemampuan serta energy yang dimiliki demi mencapai prestasi kerja yang optimal.
2. Kebutuhan akan Afiliasi (Need for Affiliation); kebutuhan ini yang merangsang gairah seseorang untuk bekerja seseorang karena setiap orang menginginkan kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain, dihormati, kebutuhan akan perasaan maju dan tidak gagal, dan kebutuhan akan perasaan ikut serta.
3. Kebutuhan akan Kekuasaan (Need for Power); kebutuhan ini yang merangsang dan memotivasi gairah kerja seseorang serta mengerahkan semua kemampuan demi mencapai kekuasaan atau kedudukan yang terbaik dalam organisasi.

2.2.2. Jenis dan Tujuan Motivasi

Jenis-jenis motivasi diantaranya:

1. Motivasi Positif (insentif positif), manajer memotivasi bawahan dengan memberikan hadiah kepada mereka yang berprestasi baik.
2. Motivasi negatif (insentif negatif), manajer memotivasi bawahan dengan memberikan hukuman kepada mereka yang pekerjaannya kurang baik (prestasi rendah).

Tujuan Motivasi

1. Mendorong gairah dan semangat kerja
2. Meningkatkan kepuasan
3. Meningkatkan produktivitas kerja
4. Mempertahankan loyalitas
5. Efektifitas
6. Efisiensi
7. Meningkatkan kreativitas, dan lain-lain.

2.2.3. Faktor – Faktor Motivasi dalam Berwirausaha

Ciri-ciri wirausaha yang berhasil (Kasmir, 2014: 27 – 28) :

1. Memiliki visi dan tujuan yang jelas. Hal ini berfungsi untuk menebak kemana langkah dan arah yang dituju sehingga dapat diketahui langkah yang harus dilakukan oleh pengusaha tersebut
2. Inisiatif dan selalu proaktif. Ini merupakan ciri mendasar di mana pengusaha tidak hanya menunggu sesuatu terjadi, tetapi terlebih dahulu memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan.

3. Berorientasi pada prestasi. Pengusaha yang sukses selalu mengejar prestasi yang lebih baik daripada prestasi sebelumnya. Mutu produk, pelayanan yang diberikan, serta kepuasan pelanggan menjadi perhatian utama. Setiap waktu segala aktifitas usaha yang dijalankan selalu dievaluasi dan harus lebih baik dibanding sebelumnya.
4. Berani mengambil risiko. Hal ini merupakan sifat yang harus dimiliki seorang pengusaha kapanpun dan dimanapun, baik dalam bentuk uang maupun waktu.
5. Kerja keras. Jam kerja pengusaha tidak terbatas pada waktu, di mana ada peluang di situ dia datang. Kadang-kadang seorang pengusaha sulit untuk mengatur waktu kerjanya. Benaknya selalu memikirkan kemajuan usahanya. Ide-ide baru selalu mendorongnya untuk bekerja keras merealisasikannya. Tidak ada kata sulit dan tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan.
6. Bertanggungjawab terhadap segala aktifitas yang dijalankannya, baik sekarang maupun yang akan datang. Tanggungjawab seorang pengusaha tidak hanya pada segi material, tetapi juga moral kepada berbagai pihak.
7. Komitmen pada berbagai pihak merupakan ciri yang harus dipegang teguh dan harus ditepati. Komitmen untuk melakukan sesuatu memang merupakan kewajiban untuk segera ditepati dan direalisasikan.
8. Mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik yang berhubungan langsung dengan usaha yang dijalankan maupun tidak. Hubungan baik yang perlu dijalin, antara lain kepada : para pelanggan, pemerintah, pemasok, serta masyarakat luas.

2.2.4. Indikator Motivasi Berwirausaha

Tarmiyati & Kumoro (2016: 292) menyatakan bahwa indikator yang bisa digunakan untuk mengukur motivasi berwirausaha seseorang adalah sebagai berikut:

1. Keinginan berwirausaha.

Keinginan berwirausaha adalah suatu perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk mencoba berwirausaha.

2. Adanya dorongan melakukan tindakan berwirausaha.

Dorongan untuk melakukan tindakan berwirausaha dapat diperoleh dari lingkungan sekitar seperti teman dekat, dukungan orang tua, dukungan guru dan lingkungan masyarakat.

3. Adanya kebutuhan

Kebutuhan yang bisa menjadi dasar seseorang melakukan tindak berwirausaha adalah kebutuhan tambahan finansial dan aktualisasi diri.

4. Adanya harapan dan cita-cita.

5. Harapan dan cita-cita seseorang melakukan tindak berwirausaha berupa harapan mencapai kesuksesan melalui usaha yang dirintisnya, mencapai kemandirian diri dan bisa bermanfaat untuk orang lain.

2.3. Lingkungan Keluarga

2.3.1. Pengertian lingkungan keluarga

Cantwell & Holzscheiter (2018: 10) menyatakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak yang idealnya menawarkan perlindungan terbesar, penerimaan, dan dukungan emosional kepada anak. Pentingnya pengasuhan lingkungan keluarga berdampak pada kuat dan tidaknya psikologis anak. Anak tanpa pengasuhan lingkungan keluarga sangat rentan terhadap gangguan psikologis. Evalina (2015: 62) menyatakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi

anak dan merupakan tempat yang digunakan anak untuk menghabiskan waktu. Sehingga, tidak heran jika sosialisasi pada anak terjadi lebih sering di rumah.

Kemudian, lingkungan keluarga adalah lingkungan terdekat dan utama bagi seorang individu dan lingkungan keluarga terdiri dari ayah, ibu, saudara, dan kerabat keluarga yang lain (Syaifudin & Sagoro, 2017). Lingkungan keluarga adalah kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia yang menjadi tempat seseorang belajar pertama kali dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial di dalam kehidupannya ketika berinteraksi dengan kelompoknya (Wiani, A., Ahmad, E., & Machmud, A. 2018: 233). Interaksi yang terbentuk dalam lingkungan keluarga menjadikan seorang anak belajar sebagai makhluk sosial yang sadar akan norma dan kecakapan tertentu ketika bergaul dengan orang lain. Lingkungan keluarga adalah pendidikan yang utama dan pertama dalam pembentukan kepribadian seorang anak, karena kehidupan seorang anak sebagian besar terjadi dalam sebuah lingkungan keluarga (Kurniawan, A., Khafid, M., & Pujiati, A. 2016: 105).

Yunus (2019: 138) menyatakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak dalam penanaman nilai yang akan membentuk kepribadiannya secara utuh dan dominan serta menjadikan anak sebagai anggota masyarakat yang sehat. Lingkungan keluarga adalah wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggota keluarga agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan menciptakan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera (Syafii, M. E., Muwartiningsih, & Prajanti, S. D. 2015: 70).

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak untuk menerima pendidikan dan penanaman nilai yang akan berpengaruh pada kepribadiannya serta menyiapkan bekal anak untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

2.3.2. Peranan Lingkungan keluarga

Menurut Yunus (2019: 37) peranan lingkungan keluarga adalah sebagai lembaga pertama yang memenuhi kebutuhan manusia baik fisik-biologis maupun psikologisnya. Apabila dari perawatan dan perlakuan orang tuanya seorang anak telah merasakan rasa aman, penerimaan sosial dan memiliki harga diri. Maka, anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya yaitu aktualisasi diri. Peranan dasar lingkungan keluarga adalah memberikan rasa saling memiliki, rasa aman, rasa kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga.

Keluarga yang bahagia dan baik akan memberikan dampak yang baik pada perkembangan emosi seorang anak. Anak yang tumbuh dari keluarga bahagia, maka akan membentuk mental anak yang bertanggung jawab dan saling menghargai. Sedangkan, anak yang tumbuh dari keluarga penuh masalah akan membentuk anak penuh dengan masalah mental seperti mudah marah, mudah tersinggung dan egois. Semakin baik peranan lingkungan keluarga terutama orang tua dalam membimbing anak maka akan berpengaruh pada perkembangan emosi anak yang semakin stabil dan mampu menjadi anggota masyarakat yang baik nantinya.

2.3.3. Fungsi Lingkungan Keluarga

Menurut Yunus (2019: 38-42) terdapat dua fungsi utama dari lingkungan keluarga yang terdiri dari fungsi psikologis dan fungsi sosiologis. Fungsi psikologis terdiri atas:

1. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga, artinya berkumpul bersama keluarga dalam satu rumah dan bersikap saling melindungi akan memberikan rasa aman bagi anak dan anggota keluarga.
2. Sumber pemenuhan kebutuhan anggota keluarga, artinya melalui keluarga kebutuhan dasar anggota keluarga dapat terpenuhi seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan.
3. Sumber kasih sayang dan penerimaan, artinya konsep dasar sebuah keluarga adalah memberikan penerimaan dengan tulus. Menerima setiap keadaan dari anggota keluarga apa adanya dan memberikan kasih sayang yang tulus antar anggota keluarga.
4. Tempat belajar model perilaku anak menjadi anggota masyarakat yang baik, artinya keluarga adalah lingkungan pertama yang mengajarkan kepada anaknya tentang norma-norma yang berlaku di masyarakat guna menyiapkan anggota keluarga menjadi anggota masyarakat yang baik.
5. Pemberi bimbingan terhadap perilaku yang secara sosial dianggap tepat, artinya memberikan contoh perilaku sosial yang tepat ketika bergaul di masyarakat seperti membiasakan untuk bersikap tolong menolong, membiasakan mengucapkan kata terima kasih ketika diberi bantuan, mengucapkan kata tolong ketika memerlukan bantuan, serta mengucapkan kata maaf apabila melakukan kesalahan.

6. Melatih anak dalam pemecahan masalah yang dihadapinya dalam rangka penyesuaian diri dalam kehidupan, artinya memberikan bimbingan kepada anak apabila menghadapi sebuah masalah harus diselesaikan dengan kepala dingin, penuh tanggung jawab, dan mampu menghargai pendapat orang lain.
7. Pemberi bimbingan terkait keterampilan psikomotorik, verbal, dan sosial dalam kehidupan masyarakat, artinya keluarga memberikan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan ketika bergaul di masyarakat seperti sopan santun, sikap tolong menolong, saling menghargai, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.
8. Pembimbing dalam pengembangan aspirasi, artinya keluarga selayaknya menjadi pembimbing dan pengembang aspirasi dan potensi anggota keluarga sehingga potensi dan aspirasi tersebut dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas.
9. Menjadi sahabat/teman sampai anak dianggap cukup umur memiliki teman di luar rumah, artinya sebelum anak bergaul di lingkungan masyarakat, hendaknya orang tua menjadi sahabat/teman yang mampu mengajari sikap-sikap yang baik ketika bergaul. Sehingga anak mampu bergaul dengan baik di masyarakat seperti tidak bersikap egois, mampu menghargai perbedaan, dan memiliki sikap tolong menolong dan mampu memaafkan kesalahan orang lain.

Sedangkan dari sudut pandang sosiologis, lingkungan keluarga memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi biologis, yaitu berkaitan dengan fungsi pemenuhan kebutuhan keluarga, seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan serta pemenuhan kebutuhan kasih sayang antar anggota keluarga, serta sebagai sarana meneruskan keturunan.
2. Fungsi ekonomis, yaitu seorang ayah dalam keluarga hendaknya mampu memberikan fungsi ekonomis berupa pemenuhan kebutuhan secara finansial untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga.
3. Fungsi pendidikan, yaitu sebuah keluarga hendaknya memberikan pemahaman mengenai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat seperti norma agama, kesopanan, adat-istiadat, dan hukum.
4. Fungsi sosialisasi, yaitu lingkungan keluarga difungsikan sebagai simulator masyarakat dalam lingkup kecil. Diharapkan keluarga mampu memberikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat untuk menyiapkan anggota keluarga menjadi anggota masyarakat yang baik terutama dalam menghadapi lingkungan yang heterogen.
5. Fungsi perlindungan, yaitu sikap saling melindungi antar anggota keluarga dari segala macam ketidaknyamanan akan memberikan rasa aman bagi setiap anggota keluarga.
6. Fungsi rekreatif, yaitu memberikan sebuah perasaan senang di hati setiap anggota keluarga. Rekreatif tidak selalu berhubungan dengan kegiatan liburan, melainkan bisa melalui penciptaan suasana rumah yang kondusif, harmonis, komunikasi terjalin dengan baik akan memberikan perasaan senang bagi setiap anggota keluarga.

7. Fungsi agama, yaitu keluarga memiliki fungsi sebagai transmiter nilai agama yang diyakini oleh masing-masing keluarga. Melalui penanaman nilai agama yang kuat, setiap anggota keluarga akan memiliki pondasi hidup yang kuat dan tidak mudah goyah ketika menghadapi sebuah kesulitan dalam kehidupan.

2.3.4. Faktor Faktor Lingkungan Keluarga

Menurut Yunus (2019: 42-54) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor dalam lingkungan keluarga yang memengaruhi perkembangan seorang anak, yaitu:

1. Keberfungsian keluarga.

Keberfungsian sebuah keluarga dipengaruhi oleh faktor internal seperti fisik, psikis, dan moralitas anggota keluarga dan faktor eksternal seperti perubahan sosial budaya. Keluarga yang fungsional adalah keluarga yang telah melaksanakan fungsinya sebagaimana mestinya dengan ditandai karakteristik:

- 1) saling memperhatikan dan mencintai, 2) bersikap terbuka dan jujur, 3) orang tua yang mampu mendengarkan dan menghargai pendapat anaknya, 4) adanya *sharing* masalah dan pendapat anggota keluarga, 5) mampu mengatasi masalah dalam hidupnya, 6) mampu menyesuaikan diri dengan baik jika terjadi perubahan, 7) orang tua mengayomi anaknya, 8) memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga, dan 9) keluarga memenuhi kebutuhan psikologis anak dan mewariskan nilai-nilai budaya. Sedangkan ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi adalah 1) kematian salah satu atau kedua orang tua, 2) kedua orang tua yang berpisah atau cerai, 3) hubungan orang tua yang tidak baik, 4) hubungan orang tua dan anak yang tidak baik, 5) suasana rumah yang tegang dan tidak ada kehangatan, 6) orang tua yang sibuk dan

jarang di rumah, dan 7) salah satu atau kedua orang tua memiliki kelainan kepribadian dan gangguan jiwa.

2. Pola hubungan orangtua dan anak.

Setiap keluarga memiliki pola hubungan yang berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Pola hubungan orang tua dan anak yang baik adalah pola perlakuan *acceptance* (penerimaan). Contoh perilaku dari pola hubungan *acceptance* adalah 1) memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, 2) menempatkan anak dalam posisi yang penting di rumah, 3) mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak, 4) bersikap respek kepada anak, 5) mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya, dan 6) berkomunikasi dengan anak secara utuh dan mau mendengarkan masalahnya.

3. Kelas sosial dan status ekonomi.

Setiap keluarga memiliki kelas sosial dan status ekonomi yang berbeda-beda dan memiliki pengaruh yang berbeda untuk perkembangan anak. Anak yang berasal dari keluarga sosial rendah cenderung lebih keras dalam memberikan bimbingan dan sering memberikan hukuman secara fisik, cenderung agresif, independen, dan lebih awal dalam pengalaman seksual. Anak yang berasal dari kelas sosial menengah cenderung lebih memberikan pengawasan dan perhatiannya sebagai orang tua. Para ibu lebih bertanggung jawab terhadap perilaku anaknya dan menerapkan kontrol yang lebih halus. Anak dari kelas sosial tinggi cenderung memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan tertentu, lebih memiliki latar belakang pendidikan dengan reputasi yang tinggi, dan senang mengembangkan apresiasi estetikanya. Adapun pengaruh status ekonomi terhadap kepribadian remaja adalah bahwa orang tua dari status

ekonomi rendah cenderung lebih menekankan kepatuhan kepada figur-figur yang mempunyai otoritas. Sedangkan ekonomi menengah dan atas cenderung menekankan kepada pengembangan inisiatif, keingintahuan, dan kreativitas anak.

2.3.5. Indikator Lingkungan Keluarga

Minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh yang baik meliputi sikap dan aktivitas antar anggota keluarga. Menurut Syafii, dkk. (2015: 71) menyatakan bahwa indikator dari lingkungan keluarga yang dapat memengaruhi minat berwirausaha seseorang meliputi:

1. Hubungan yang erat antar anggota keluarga.

Hubungan yang erat antar anggota keluarga ditandai dengan adanya pola hubungan penerimaan yang baik seperti terciptanya hubungan yang hangat antar anggota keluarga, komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai dan saling menyayangi antar anggota keluarga.

2. Adanya dorongan dari keluarga untuk berwirausaha.

Dorongan berwirausaha ditandai dukungan baik materil maupun nonmateril dari orang tua dan anggota keluarga terhadap minat berwirausaha anak.

3. Pelayanan orang tua yang positif.

Pelayanan orang tua yang positif adalah dapat menjadi tempat berdiskusi yang baik untuk anak menyampaikan keluh kesahnya. Memberikan perhatian yang cukup dan berusaha selalu ada untuk anak sehingga anak merasa hidupnya lebih berarti. Menempatkan anak pada posisi penting dan orang tua bersikap respek kepada anak.

2.4. Pendidikan kewirausahaan

2.4.1. Pengertian pendidikan Kewirausahaan

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2013 22-23) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada siswanya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Pendidikan kewirausahaan mampu mengarahkan pemikiran siswa untuk memiliki sikap kewirausahaan dan mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya untuk menghadapi masa depannya dengan segala problematikanya. Pendidikan kewirausahaan adalah ilmu maupun seni yang mempelajari tentang perilaku, sifat, ciri, dan watak seseorang yang mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (Melyana, I. P., Rusdarti, & Pujiati, A. 2015: 10).

Pendidikan kewirausahaan adalah ilmu yang mempelajari tentang segala bentuk informasi berupa ingatan dan pemahaman cara berwirausaha sehingga menimbulkan keberanian mengambil risiko dalam merintis, menjalankan, dan mengembangkan usaha (Anggraeni & Harnanik, 2015: 46). Sementara itu, Ermawati, N., Soesilowati, E., & Prasetyo, P. (2017) menyatakan bahwa bahwa pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan kecakapan hidup pada siswanya melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Pendidikan kewirausahaan adalah pembelajaran dalam bentuk sikap dan perilaku agar siswa menjadi seorang wirausaha (Wahyono, B., Siswandari, & Santosa, D. 2015).

Kewirausahaan adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*), dan perilaku seseorang dalam menghadapi sebuah tantangan hidup serta cara memperoleh peluang dengan pertimbangan resiko yang mungkin

dihadapinya (Suryana, 2013: 6). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mempelajari tentang nilai, sikap, perilaku, dan kemampuan seorang wirausaha dalam menganalisis peluang dan mewujudkan ide-ide kreatif dan inovatif serta berani mengambil resiko ketika merintis, menjalankan, dan mengembangkan usaha.

2.4.2. Nilai Nilai Pokok Pendidikan Kewirausahaan

Kementerian Pendidikan Nasional (2014: 11) nilai-nilai yang dikembangkan melalui pendidikan kewirausahaan adalah pengembangan nilai-nilai dan ciri-ciri seorang wirausaha. Terdapat 17 nilai-nilai kewirausahaan yang semestinya dimiliki oleh siswa setelah mengikuti pendidikan kewirausahaan, namun ada enam nilai pokok yang dianggap paling penting untuk dimiliki oleh siswa meliputi:

1. Mandiri, yaitu sikap yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
2. Kreatif, yaitu berfikir untuk melakukan inovasi atau pembaruan dari produk/jasa yang telah ada.
3. Berani mengambil resiko, yaitu kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani, dan mampu mengambil resiko.
4. Berorientasi pada tindakan, yaitu sikap yang memiliki inisiatif, tidak menunggu suatu kejadian yang tidak diinginkan terjadi.
5. Kepemimpinan, yaitu sikap dan perilaku yang sangat terbuka kepada saran dan kritik, mudah bekerja sama, dan mampu mengarahkan orang lain.
6. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan sikap sungguh-sungguh dalam melakukan sebuah tugas dan mengatasi masalah yang timbul dengan baik.

2.4.3. Kriteria keberhasilan Pendidikan Kewirausahaan

Keberhasilan sekolah dalam menerapkan pendidikan kewirausahaan untuk menumbuhkan minat berwirausaha siswa dapat dilihat dari hasil evaluasi jumlah siswa yang memulai usaha *star-up* (Kolvereid & Amo, 2007 dalam Ferreira, J. J., Fernandes, C., & Ratten, V. 2018: 1). Kemudian, menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 12-13) terdapat kriteria keberhasilan pendidikan kewirausahaan pada siswa dan kondisi kelas pada suatu sekolah meliputi:

a. Siswa

1. Siswa memiliki kemandirian yang tinggi.
2. Memiliki kreatifitas yang tinggi.
3. Berani mengambil resiko.
4. Berorientasi pada tindakan.
5. Memililiki karakter kepemimpinan yang tinggi.
6. Memiliki karakter pekerja keras.
7. Memahami konsep-konsep kewirausahaan.
8. Memiliki keterampilan/skill berwirausaha di sekolahnya, khususnya mengenai kompetensi kewirausahaan.

b. Kondisi Kelas

1. Lingkungan kelas yang dihiasi dengan hasil kreatifitas siswa.
2. Pembelajaran di kelas yang diwarnai dengan keaktifan siswa.
3. Lingkungan kelas yang mampu menciptakan kebiasaan dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan.

2.4.4. Indikator Pendidikan Kewirausahaan

Ahmadi & Uhbiyati (2015: 97) menyatakan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur pendidikan kewirausahaan sebagai berikut:

1. Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung di sekolah. Pendidikan formal dalam hal ini adalah pendidikan kewirausahaan yang diterima oleh siswa di sekolah.
2. Pendidikan non-formal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat. Pendidikan non formal dalam hal ini adalah berupa seminar/*talkshow* kewirausahaan dan pendidikan ketrampilan yang diterima oleh siswa.
3. Pendidikan informal, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari secara sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan informal dalam hal ini adalah pendidikan kewirausahaan yang diterima oleh siswa dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar tempat ia tinggal.

2.5. Penelitian Yang Relevan

Beti Anggraeni & Harnanik (2015) telah melakukan penelitian mengenai minat berwirausaha dengan judul "*Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Islam Nusantara Comal Kabupaten Pematang*". Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh dari pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Islam Nusantara Comal

Kabupaten Pemalang . Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian sebanyak 316 Siswa Kelas XI SMK Islam Nusantara Comal Kabupaten Pemalang. Sampel penelitian sejumlah 76 siswa menggunakan teknik perhitungan *Slovin* dan teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$.

Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga sebagai variabel bebas dan menggunakan minat berwirausaha sebagai variabel terikat. Penelitian yang akan dilakukan termasuk penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner. Metode analisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik regresi linier berganda. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menambahkan motivasi berwirausaha sebagai variabel bebas. Menggunakan *Theory Need Achievement* dan *Theory Entrepreneurial Action* sebagai kajian teori utama. Dan, sampel dalam penelitian yang akan dilakukan adalah seluruh anggota populasi.

Selanjutnya, Tarmiyati & Kumoro (2016) telah melakukan penelitian mengenai minat berwirausaha yang berjudul “*Pengaruh Motivasi Berwirausaha Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Pengasih Kabupaten Kulon Progo*”. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh motivasi

berwirausaha dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Pengasih Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sampel penelitian sebanyak 64 siswa dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha terdapat pengaruh positif terhadap minat berwirausaha dengan taraf signifikansi sebesar $0,033 < 0,050$. Lingkungan keluarga terdapat pengaruh positif terhadap minat berwirausaha dengan taraf signifikansi sebesar $0,000 < 0,050$.

Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan motivasi berwirausaha dan lingkungan keluarga sebagai variabel bebas dan minat berwirausaha sebagai variabel terikat. Penelitian yang akan dilakukan termasuk penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik regresi linier berganda. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menambahkan pendidikan kewirausahaan sebagai variabel bebas. Menggunakan *Theory Need Achievement* dan *Theory Entrepreneurial Action* sebagai kajian teori utama. Dan, sampel dalam penelitian yang akan dilakukan adalah seluruh anggota populasi.

Kemudian, Sulistyowati, E. E., Utomo, S. H., & Sugeng, B. (2016) telah melakukan penelitian mengenai minat berwirausaha dengan judul "*Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Di Lingkungan Keluarga, Pembelajaran Kewirausahaan Di Sekolah, Serta Achievement Motive Terhadap Minat Kewirausahaan Siswa SMA*". Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan di

lingkungan keluarga, pembelajaran kewirausahaan di sekolah, serta *achievement motive* terhadap minat kewirausahaan siswa SMA Negeri se-Kabupaten Malang. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah Siswa SMA Negeri se-Kabupaten Malang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*, sehingga menghasilkan sampel sejumlah 347 Siswa SMA Negeri se-Kabupaten Malang. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di sekolah berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$.

Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan pendidikan kewirausahaan di sekolah sebagai variabel bebas dan minat berwirausaha sebagai variabel terikat. Penelitian yang akan dilakukan termasuk penelitian kuantitatif dan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Metode analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik regresi linier berganda. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menambahkan motivasi berwirausaha dan lingkungan keluarga sebagai variabel bebas. Menggunakan *Theory Need Achievement* dan *Theory Entrepreneurial Action* sebagai kajian teori utama. Dan, sampel dalam penelitian yang akan dilakukan adalah seluruh anggota populasi.

Selanjutnya, Ferreira, J. J., Fernandes, C., & Ratten, V. (2018) telah melakukan penelitian mengenai minat berwirausaha dengan judul "*The Influence Of Entrepreneurship Education On Entrepreneurial Intentions*". Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat

berwirausaha berdasarkan *Theory Planned Behaviour*. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah mahasiswa dan sampel penelitian sebanyak 125 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan metode analisis statistik deskriptif, metode grafik, dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat memengaruhi minat berwirausaha siswa dengan pemberian materi sikap wirausahawan seperti berani mengambil resiko dan faktor demografi berupa Lingkungan keluarga dapat memengaruhi minat berwirausaha siswa contohnya latar belakang pekerjaan orang tua.

Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga sebagai variabel bebas dan minat berwirausaha sebagai variabel terikat. Penelitian yang akan dilakukan termasuk penelitian kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan alternatif jawaban menggunakan Skala *Likert*. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menambahkan motivasi berwirausaha sebagai variabel bebas. Penambahan kajian teori utama yang berbeda, yaitu *Theory Need Achievement* dan *Theory Entrepreneurial Action*. Dan, sampel dalam penelitian yang akan dilakukan adalah seluruh anggota populasi.

Kemudian, Marques, C., Santos, G., Galvao, A., Mascarenhas, C., & Justino, E. (2018) telah melakukan penelitian mengenai minat berwirausaha dengan judul “*Entrepreneurship education, gender and family background as antecedents on the entrepreneurial orientation of university students*”. Tujuan penelitian tersebut untuk

mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa melalui gender dan latar lingkungan keluarga sebagai variabel mediator. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian yaitu Mahasiswa semester akhir di Portuguese university, The University of Trás-os-Montes and Alto Douro. Sampel yang digunakan sebanyak 135 mahasiswa dari 10 jurusan yang berbeda namun mendapatkan pendidikan kewirausahaan dan 223 mahasiswa dari 31 jurusan yang berbeda dan tidak mendapatkan pendidikan kewirausahaan. Metode analisis data menggunakan *partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha khususnya mahasiswa jurusan bisnis dan ilmu sosial dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga sebagai variabel bebas dan minat berwirausaha sebagai variabel terikat. Penelitian yang akan dilakukan termasuk penelitian kuantitatif. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menambahkan motivasi berwirausaha sebagai variabel bebas. Menggunakan kajian teori utama yang berbeda, yaitu *Theory Need Achievement* dan *Theory Entrepreneurial Action*. Sampel dalam penelitian yang akan dilakukan adalah seluruh anggota populasi. Dan, metode analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik regresi linier berganda.

2.6. Kerangka Berfikir

Berdasarkan pemaparan landasan teori diatas, berkaitan dengan penelitian yang berjudul **“Pengaruh motivasi, lingkungan keluarga, dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2021”**, maka penulis membuat kerangka berpikir sebagai berikut:

2.6.1. Pengaruh Peningkatan Motivasi, Lingkungan Keluarga, Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mempelajari tentang nilai, sikap, perilaku, dan kemampuan seorang wirausaha dalam menganalisis peluang dan mewujudkan ide-ide kreatif dan inovatif serta berani mengambil resiko ketika merintis, menjalankan, dan mengembangkan usaha. Seseorang yang memiliki minat berwirausaha cenderung tertarik untuk mengetahui dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kewirausahaan tanpa adanya unsur paksaan.

Minat berwirausaha seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Stewart. (1998) dalam Koranti (2013) menyatakan bahwa faktor internal yang memengaruhi minat berwirausaha seseorang yaitu motivasi berwirausaha. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga. Menurut McMullen & Shepherd (2016) dalam Hisrich, R. D., Peters, M., & Shepherd, D. (2017: 6-7) menyatakan faktor yang memengaruhi minat berwirausaha seseorang yaitu faktor pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha. Faktor pendidikan

kewirausahaan berkaitan dengan pengetahuan seseorang tentang pasar dan teknologi. Sedangkan, motivasi berwirausaha sebagai tenaga penggerak yang menyebabkan seseorang memanfaatkan peluang usaha. Faktor pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha merupakan komponen penting ketika seseorang melakukan penilaian peluang usaha dari perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Menurut David McClelland (1960) dalam Winardi (2017: 89-90) menyatakan terdapat faktor psikologikal dan sosiologikal yang menjadikan beberapa orang memiliki kebutuhan tinggi untuk berprestasi. Seorang wirausaha bersedia untuk menerima resiko dan melaksanakan upaya yang lebih intensif. Faktor psikologikal berhubungan dengan motivasi berwirausaha. Sedangkan, faktor sosiologikal berhubungan dengan lingkungan keluarga terutama peranan orang tua yang bertekad untuk membesarkan dan mendidik anaknya untuk dapat berdiri sendiri. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha siswa yaitu pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha, dan lingkungan keluarga.

2.6.2. Pengaruh Peningkatan Motivasi berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha.

Motivasi berwirausaha merupakan dorongan atau semangat berwirausaha yang timbul di dalam diri seseorang untuk berinovasi menciptakan dan mengkonseptualisasikan suatu yang khas disertai pemahaman kekuatan lingkungan kerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Stewart. (1998) dalam Koranti (2013) menyatakan bahwa faktor internal yang memengaruhi minat berwirausaha seseorang yaitu motivasi berwirausaha. Kemudian, menurut McMullen & Shepherd

(2006) dalam Hisrich, R. D., Peters, M., & Shepherd, D. (2017: 6-7) menyatakan motivasi berwirausaha sebagai tenaga penggerak yang menyebabkan seseorang memanfaatkan peluang usaha dari perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Motivasi berwirausaha seseorang terbagi menjadi motivasi internal yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri dan motivasi eksternal yaitu motivasi yang berasal dari lingkungan seseorang. Dengan adanya motivasi, tindakan seseorang akan terarah pada tujuan yang ingin dicapai. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki maka akan semakin maksimal usaha yang akan dilakukannya. Berdasarkan hasil penelitian dari (Kurniawan. 2016; Tarmiyati & Kumoro, 2016; Sulistyowati. 2016; Koranti, 2013) menyatakan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.

2.6.3. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk menerima pendidikan dan penanaman nilai yang akan berpengaruh padakepribadiannya serta menyiapkan bekal anak untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Dari lingkungan keluarga seorang anak dapat belajar menjadi makhluk sosial yang sadar akan norma-norma dan kecakapan tertentu ketika bergaul dengan orang lain. Menurut Stewart. (1998) dalam Koranti (2013) menyatakan bahwa faktor eksternal yang memengaruhi minat berwirausaha seseorang berasal dari lingkungan keluarga. Sedangkan, menurut David McClelland (1960) dalam Winardi (2017: 89-90) menyatakan terdapat faktor sosiologikal yang menjadikan beberapa orang memiliki kebutuhan tinggi untuk berprestasi. Seorang wirausaha bersedia untuk menerima resiko dan melaksanakan upaya yang lebih intensif. Faktor sosiologikal

berhubungan dengan lingkungan keluarga terutama peranan orang tua yang bertekad untuk membesarkan dan mendidik anaknya untuk dapat berdiri sendiri.

Lingkungan keluarga terutama orang tua berperan penting sebagai pengarah bagi masa depan anaknya. Pekerjaan orang tua dapat memengaruhi secara langsung dan tidak langsung terhadap minat mereka dalam melakukan sebuah tindakan. Ketika orang tua memiliki pekerjaan sebagai wirausaha akan memberikan pengalaman bagaimana menilai sebuah peluang, pertimbangan pengambilan resiko, inovasi, kreativitas, dan percaya diri (Bandura, 1986 dalam Marques, C., Santos, G., Galvao, A., Mascarenhas, C., & Justino, E. 2018). Seorang anak yang tumbuh dalam sebuah keluarga yang berwirausaha atau teman dekat yang berwirausaha memiliki ketertarikan yang tinggi kepada kegiatan berwirausaha (Arrighetti, A., Caricati, L., Landini, F., & Monacelli, N. 2016: 839). Orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai wirausaha akan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini kepada anak. Hal tersebut akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kepribadian anak termasuk minat mereka dalam beraktivitas. Nilai yang tertanam berupa etos kerja yang tinggi, percaya diri, arti tanggung jawab, dan motivasi berwirausaha (Tarling, C., Jones, P., & Murphy, L. 2016: 743-744). Wirausaha yang berhasil biasanya dibesarkan oleh orang tua yang berprofesi sebagai wirausaha. Orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai wirausaha akan mengajarkan kemandirian dan fleksibilitas sejak kecil kepada anaknya. Hal tersebut akan berpengaruh pada motivasi dan minat seorang anak dalam menentukan pekerjaannya. Jadi, dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga khususnya latar belakang pekerjaan orang tua akan memengaruhi minat seorang anak (Mahesa & Rahardja, 2012: 3). Selain itu, orang

tua yang memiliki latar belakang pekerjaan selain wirausaha tetapi mendukung anaknya yang memiliki minat berwirausaha dimungkinkan akan memengaruhi minat berwirausaha yang dimilikinya baik secara langsung maupun tidak langsung. Semakin lingkungan keluarga mendukung anaknya berwirausaha, maka semakin tinggi minat yang dimilikinya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari (Ferreira. 2018; Wiani. 2018; Jailani. 2017; Farrukh. 2017; Farida & Nurkhin, 2016; Sulistyowati. 2016) menyatakan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.

2.6.4. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan merupakan keinginan, ketertarikan, dan keyakinan yang diakui secara sadar oleh diri sendiri untuk melakukan tindakan kewirausahaan yang kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan hidup tanpa takut dengan resiko yang akan terjadi. Menurut McMullen & Shepherd (2006) dalam Hisrich, R. D., Peters, M., & Shepherd, D. (2017: 6-7) menyatakan faktor yang memengaruhi minat berwirausaha seseorang yaitu faktor pendidikan. Faktor pendidikan kewirausahaan berkaitan dengan pengetahuan seseorang tentang pasar dan teknologi sebagai bekal penilaian terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar untuk dijadikan sebagai peluang usaha.

Melalui pendidikan kewirausahaan, wawasan kewirausahaan siswa menjadi bertambah dan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan menjadi wirausaha, meningkatkan kreativitas dan inovasi, karakter, intelektual, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lain sehingga akhirnya mampu berdiri sendiri (Sulistyowati, E. E., Utomo, S. H., & Sugeng, B. 2016). Pemberian materi tentang

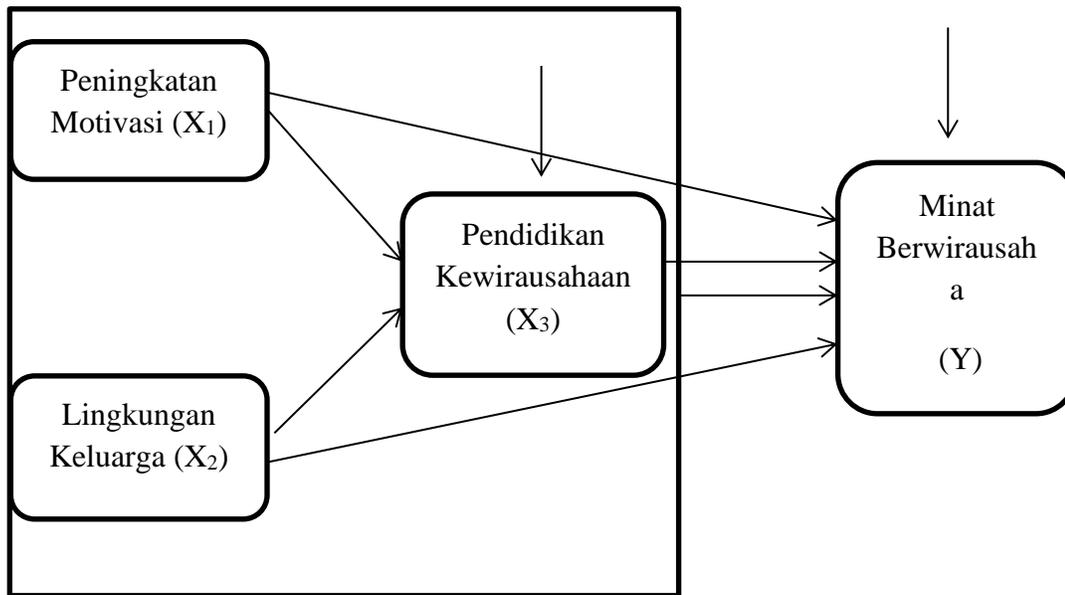
sikap seorang wirausaha dalam materi pembelajaran dapat menjadi pemicu siswa memiliki minat berwirausaha. Siswa yang memiliki minat berwirausaha ditandai dengan perubahan sikapnya seperti wirausaha (Arrighetti, A., Caricati, L., Landini, F., & Monacelli, N. 2016: 838). Seseorang yang telah memperoleh pelatihan, seminar, kursus kewirausahaan akan tertarik untuk berwirausaha (Anggraeni & Harnanik, 2015:44).

Selain itu, melalui pendidikan kewirausahaan menjadikan siswa memiliki sikap percaya diri dalam kemampuan mereka menciptakan dan mengevaluasi peluang usaha dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendirikan sebuah usaha. dari sikap tersebut, mengindikasikan bahwa melalui pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha (Marques, C., Santos, G., Galvao, A., Mascarenhas, C., & Justino, E. 2018).

Maka, semakin baik pemahaman tentang kewirausahaan maka akan semakin tinggi pula minat berwirausaha siswa. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian dari (Ferreira. 2018; Kim & Park, 2018; Jailani. 2017; Farida & Nurkhin, 2017; Atmaja & Margunani, 2016; Aloulou, 2016) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti bermaksud untuk mengkaji kembali pengaruh peningkatan Motivasi, lingkungan keluarga, dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2020. Maka, dibawah ini akan tampak gambar kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



Keterangan:

- Peningkatan Motivasi (X₁) mempengaruhi Minat Berwirausaha (Y)
- Lingkungan Keluarga (X₂) mempengaruhi Minat Berwirausaha (Y)
- Pendidikan Kewirausahaan (X₂) mempengaruhi Minat Berwirausaha (Y)
- Peningkatan Motivasi (X₁) dan Lingkungan Keluarga (X₂), Pendidikan Kewirausahaan (X₃) sama – sama memengaruhi Minat Berwirausaha (Y)

2.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini. Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H_a : Terdapat Pengaruh secara signifikan Peningkatan Motivasi, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2021.

2. H_0 : Tidak Terdapat Pengaruh secara signifikan Peningkatan Motivasi, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2021.
3. H_a : Terdapat Pengaruh secara signifikan Peningkatan Motivasi, Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2021.
4. H_0 : Tidak Terdapat Pengaruh secara signifikan Peningkatan Motivasi, Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2021.
5. H_a : Terdapat Pengaruh secara signifikan Lingkungan Keluarga, Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2021.
6. H_0 :Tidak Terdapat Pengaruh secara signifikan Lingkungan Keluarga, Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2021.
7. H_a : Terdapat Pengaruh secara signifikan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2021.
8. H_0 : Tidak Terdapat Pengaruh secara signifikan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2021.